

ANALISIS TREND POPULASI DAN PEMETAAN WILAYAH BASIS PENGEMBANGAN TERNAKKERBAU DI KABUPATEN KEBUMEN

ANALYSIS OF POPULATION TRENDS AND MAPPING OF THE BASE AREA FOR BUFFALOCATTLE DEVELOPMENT IN KEBUMEN DISTRICT

Nurhayati, Nunung Noor Hidayat*, Sri Mastuti

Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

*Email korespondensi: Nunung.hidayat@unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.angon.2023.5.1.p57-67>

ABSTRAK

Latar belakang. Analisis Trend Populasi dan Pemetaan Wilayah Basis Pengembangan Ternak kerbau di Kabupaten Kebumen. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Februari sampai 31 Juli 2022 di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, dengan tujuan : (1) Menganalisis trend populasi ternak kerbau selama 10 tahun terakhir di Kabupaten Kebumen. (2) Menyusun pemetaan wilayah basis pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Kebumen. **Materi dan metode.** Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey menggunakan data sekunder sebagai data utama. Penetapan sampel wilayah menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria kecamatan yang memiliki indeks LQ > 1. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis regresi linier sederhana dan analisis LQ (*Location Quotient*). **Hasil.** Hasil penelitian menunjukkan populasi ternak kerbau di Kabupaten Kebumen pada tahun 2021 sebanyak 275 ekor dan populasi ternak ruminansia sebanyak 83.065 ekor. Trend populasi ternak kerbau dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2012 – 2021) menunjukkan trend negatif atau mengalami penurunan. Kecamatan yang merupakan basis ternak kerbau dengan LQ > 1, yaitu Kecamatan Mirit, Bonorowo, Kebumen, Sempor, Karanggayam, Sadang dan Karangsembung. **Simpulan.** Kecamatan tersebut sebagian besar berada di sebelah utara Kabupaten Kebumen yang merupakan wilayah dataran tinggi.

Kata kunci: kerbau, trend populasi, indeks LQ, pengembangan ternak, wilayah basis

ABSTRACT

Background. Population Trend Analysis and Regional Mapping Buffalo Livestock Development Base in Kebumen Regency. The research was conducted from February 2 to July 31, 2022 in Kebumen Regency, Central Java Province. with the aim of: (1) Analyzing the trend of the buffalo population for the last 10 years in Kebumen Regency. (2) Prepare a mapping of the base area for buffalo cattle development in Kebumen Regency. **Materials and methods.** The research method used is a survey method using secondary data as the main data. Determination of the sample area using the purposive sampling method with the criteria for sub-districts that have an LQ index > 1. The data analysis used is descriptive analysis, simple linear regression analysis and LQ (*Location Quotient*) analysis. **Results.** The results showed that the population of buffalo in Kebumen Regency in 2021 was 275 heads and the population of ruminants was 83,065 heads. The trend of the buffalo population in the last 10 years (2012 – 2021) shows a negative trend or has decreased. The sub-districts that are the basis for buffalo cattle with LQ > 1 are Mirit, Bonorowo, Kebumen, Sempor, Karanggayam, Sadang and Karangsembung sub-districts. **Conclusion.** Most of these

sub-districts are located in the north of Kebumen Regency which is a highland area.

Keywords: buffalo, population trend, LQ index, livestock development, base area

PENDAHULUAN

Ternak kerbau merupakan salah satu ternak yang mempunyai peluang serta potensi yang baik untuk dikembangkan di wilayah Indonesia, baik dengan model pemeliharaan intensif maupun semi intensif di daerah pedesaan. Ternak kerbau dapat dimanfaatkan oleh petani untuk membajak sawah, serta dapat dijadikan sebagai usaha pokok oleh petani. Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten yang dapat dijadikan sebagai lokasi pengembangan ternak kerbau, hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan maupun perikanan. Kabupaten Kebumen memiliki luas wilayah 1.281 km² dengan jumlah penduduk sekitar 1.350.384 jiwa.

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) populasi kerbau di Kabupaten Kebumen pada tahun 2019 sebanyak 244 ekor dan populasi pada tahun 2020 sebanyak 350 ekor. Populasi kerbau di Kabupaten Kebumen menunjukkan adanya peningkatan, dibandingkan dengan populasi sapi potong yang mengalami penurunan pada tahun 2020. Peningkatan maupun penurunan jumlah populasi kerbau dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya daya dukung pakan dilihat dari pertanian tanaman pangan dan teknologi pengolahan pakan, kecenderungan masyarakat untuk mengganti ternak kerbau dengan ternak lainnya seperti sapi maupun kambing, serta tidak adanya pendampingan dari pemerintah kabupaten.

Kondisi tersebut menuntut adanya kajian untuk memprediksi populasi selanjutnya, kemudian dilihat perkembangannya di semua kecamatan sehingga dapat diketahui kecamatan-kecamatan yang merupakan basis pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Kebumen. Analisis trend dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis LQ (*Location Quotient*) merupakan bentuk statistik yang memerlukan karakteristik suatu sektor yang berfungsi untuk menentukan spesialisasi wilayah pada sektor tertentu. Sektor tersebut nantinya akan menentukan apakah wilayah tersebut merupakan sektor basis maupun non basis pengembangan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan sasaran populasi kerbau dan ternak ruminansia per kecamatan di Kabupaten Kebumen. Penelitian menggunakan data sekunder sebagai data utama dan dilakukan secara sensus. Sebagai data pendukung digunakan data primer, dengan metode purposive sampling yaitu beberapa kecamatan terpilih dengan kriteria memiliki indeks LQ > 1 di Kabupaten Kebumen. Data populasi ternak diambil menggunakan teknik dokumentasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kebumen, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dari tahun 2012 – 2021.

Analisis Data

Analisis trend populasi ternak kerbau menggunakan rumus sebagai berikut :
(Hidayat *et al.*, 2020)

Regresi linier sederhana :

$$Y_i = a + Bx$$

Keterangan :

Y_i = variabel dependen (populasi)

x = variabel independen (tahun ke- n)

a = konstanta

b = koefisien regresi

Pemetaan wilayah basis ternak kerbau menggunakan rumus sebagai berikut :
(Hidayat *et al.*, 2020)

$$LQ =$$

Keterangan :

X_{ij} : populasi ternak kerbau di wilayah kecamatan j

X_i : total populasi berbagai ternak ruminansia di wilayah kecamatan j

$X_{.j}$: populasi ternak kerbau di wilayah Kabupaten Kebumen

$X_{..}$: total populasi berbagai ternak ruminansia di Kabupaten Kebumen

$LQ > 1$: hal ini menunjukkan terjadinya konsentrasi suatu aktifitas usaha peternakan di sub wilayah secara relatif dibandingkan dengan total wilayah atau terjadi pemusatan populasi ternak ruminansia di sub wilayah ke i . Pada keadaan ini suatu ternak ruminansia di suatu daerah mempunyai peran yang sangat penting.

$LQ < 1$: hal ini menunjukkan tidak terjadi konsentrasi/pemusatan populasi ternak ruminansia di sub wilayah ke i .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Geografis

Kabupaten Kebumen terletak di sebelah selatan Provinsi Jawa Tengah. Secara astronomis, wilayah Kabupaten Kebumen terletak diantara $7^{\circ}27'$ sampai $7^{\circ}50'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}22'$ sampai $109^{\circ}50'$ Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Kebumen memiliki luas 1.281 km^2 yang terdiri dari 26 Kecamatan, 449 desa dan 11 kelurahan. Kabupaten ini terletak di ketinggian 85 m diatas permukaan air laut dengan kelembapan 77% – 88% dan suhu udara mencapai $24,7^{\circ}\text{C}$ – $27,8^{\circ}\text{C}$ (Badan Pusat Statistik, 2022). Wilayah Kabupaten Kebumen bagian selatan merupakan dataran rendah dan terdapat pantai sepanjang 53 km berupa gumpuk pasir, sedangkan bagian utara merupakan perbukitan dan pegunungan. Sementara itu, bagian barat terdapat Kawasan Karst Gombang Selatan berupa rangkaian pegunungan kapur. Kabupaten Kebumen merupakan kabupaten beriklim tropis yang mempunyai 2 musim, antara lain musim kemarau dan penghujan.

Populasi Ternak Kerbau

Populasi ternak kerbau di Kabupaten Kebumen masih sedikit dibandingkan populasi ternak ruminansia lainnya, seperti sapi potong, kambing dan domba. Adapun populasi ternak ruminansia di Kabupaten Kebumen pada tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ternak Ruminansia Kabupaten Kebumen Tahun 2021

Kecamatan	Populasi (ST)					Total Ruminan per Kecamatan
	Sapi Perah	Sapi Potong	Kerbau	Kambing	Domba	
Ayah	-	4.579	14	254	50	4.897
Buayan	-	1.467	-	866	39	2.372
Puring	-	7.782	-	576	253	8.611
Petanahan	-	4.791	-	593	259	5.642
Klirong	2	6.243	4	666	60	6.974
Buluspesantr en	-	9.597	4	354	137	10.092
Ambal	-	7.296	5	998	108	8.408
Mirit	-	3.987	17	322	144	4.470
Bonorowo	-	889	13	84	72	1.058
Prebun	-	646	2	273	75	996
Padureso	-	3.368	-	396	42	3.806
Kutowinangun	-	2.401	-	624	418	3.442
Alian	-	821	-	329	118	1.268
Poncowarno	-	719	-	187	49	955
Kebumen	-	381	12	218	104	715
Pejagoan	-	772	-	291	60	1.124
Sruweng	-	328	-	352	77	757
Adimulyo	-	1.108	1	320	440	1.869
Kuwarasan	-	770	-	301	227	1.298

Rowokele	-	431	-	543	15	989
Sempor	-	1.040	29	1.008	50	2.127
Gombong	-	424	-	476	158	1.057
Karanganyar	-	725	-	205	88	1.018
Karanggayam	-	5.018	40	1.340	8	6.406
Sadang	-	511	99	375	31	1.015
Karangsambung	-	1.195	35	424	46	1.700
Total	2	67.289	275	12.374	3.125	83.065

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen

Populasi ternak ruminansia terbanyak di Kabupaten Kebumen tahun 2021 yaitu ternak sapi potong dengan total 67.289 ekor (Tabel 1). Populasi ternak kerbau di Kabupaten Kebumen belum tersebar merata di setiap kecamatan. Kecamatan yang memiliki populasi kerbau terbanyak yaitu Kecamatan Sadang sebanyak 99 ekor, sedangkan kecamatan dengan populasi kerbau paling sedikit yaitu Kecamatan Adimulyo sebanyak 1 ekor. Kondisi tersebut terjadi karena wilayah Kecamatan Sadang terletak di pegunungan yang dijadikan sebagai lahan perhutani dan lahan pertanian yang subur di sepanjang lembah Sungai Luk Ulo, sehingga wilayah tersebut cocok dengan habitat ternak kerbau serta didukung dengan ketersediaan pakan hijau cukup memadai. Selain itu, masih banyak petani yang menggunakan kerbau untuk membajak sawah karena hasil panen dari bajakan kerbau dinilai lebih bagus dari pada traktor. Populasi kerbau di Kecamatan Adimulyo paling sedikit karena wilayah tersebut merupakan dataran rendah dan sering terjadi banjir, serta petani sudah menggunakan traktor untuk membajak sawah. Menurut Suhartina dan Susanti (2017) sebagian masyarakat menganggap memelihara ternak kerbau lebih sulit jika dibandingkan dengan sapi karena ternak kerbau mempunyai spesifikasi khusus, selain itu kebutuhan pakan dan minum lebih banyak. Oleh sebab itu, jika tidak diperlakukan khusus akan berakibat pada populasi yang berkurang.

Tabel 2. Populasi Ternak Kerbau Menurut Jenis Kelamin

Kecamatan	Kerbau (ekor)		Total (ekor)
	Jantan	Betina	
Ayah	7	7	14
Buayan	-	-	0
Puring	-	-	0
Petanahan	-	-	0
Klirong	4	-	4
Buluspesantren	-	4	4
Ambal	3	2	5
Mirit	10	7	17
Bonorowo	8	5	13
Prebun	1	1	2
Padureso	-	-	0
Kutowinangun	-	-	0
Alian	-	-	0
Poncowarno	-	-	0
Kebumen	2	10	12
Pejagoan	-	-	0
Sruweng	-	-	0
Adimulyo	1	-	1
Kuwarasan	-	-	0
Rowokele	-	-	0
Sempor	14	15	29
Gombang	-	-	0
Karanganyar	-	-	0
Karanggayam	11	29	40
Sadang	31	68	99
Karangsambung	12	23	35
Total	104	171	275

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen

Populasi kerbau berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 6. Populasi kerbau betina lebih banyak dibandingkan dengan populasi kerbau jantan. Populasi kerbau betina sebanyak 171 ekor dan kerbau jantan sebanyak 104 ekor. Kondisi tersebut terjadi akibat peternak lebih menyukai kerbau betina yang dapat menghasilkan anak dan menguntungkan apabila dijadikan sebagai ternak tabungan. Menurut Herawati *et al.* (2017) ada dua penyebab rasio kerbau jantan lebih rendah daripada kerbau betina yaitu pertama diakibatkan oleh jumlah kelahiran kerbau betina lebih tinggi daripada jantan. Kedua, kerbau jantan dijadikan sebagai ternak potong sehingga dipelihara hanya sampai umur tertentu dan memelihara ternak betina dapat menambah skala kepemilikan.

Trend Populasi Ternak Kerbau

Analisis trend populasi ternak kerbau berfungsi untuk mengetahui seberapa besar perubahan populasi ternak kerbau yang terjadi dalam kurun waktu dari 2012 – 2021. Menurut Salelua dan Maryam (2018) analisis trend yaitu model statistika yang digunakan untuk melakukan perkiraan dimasa mendatang, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut dan besarnya fluktuasi yang terjadi.

Tabel 3. Populasi Ternak Kerbau per Tahun

Tahun	Populasi (ekor)
2012	879
2013	611
2014	625
2015	244
2016	244
2017	244
2018	244
2019	244
2020	350
2021	275
Rata-rata	396

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen

Berdasarkan Tabel 7 rata-rata populasi ternak kerbau adalah 396 ekor per tahun. Populasi ternak kerbau terus mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai tahun 2019 dan tahun 2020 sampai tahun 2021, kecuali pada tahun 2020 terjadi kenaikan sebanyak 106 ekor. Penurunan populasi yang terus terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya jumlah peternak kerbau yang menurun lantaran peternak menganggap bahwa usaha peternakan hanya sebagai usaha sampingan dan produktivitas ternak kerbau yang relatif lambat. Budiarto et al. (2021) menyatakan bahwa populasi ternak kerbau mengalami penurunan akibat peningkatan jumlah pemotongan, rendahnya angka kelahiran, dan kematian ternak merupakan penyebab utama penurunan.

Populasi ternak kerbau di Kabupaten Kebumen setiap tahunnya mengalami jumlah yang fluktuatif. Hasil analisis trend populasi ternak kerbau di Kabupaten Kebumen dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dari tahun 2012 – 2021 dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa populasi ternak kerbau di Kabupaten Kebumen terjadi penurunan. Populasi ternak kerbau di tahun 2012 sebanyak 879 ekor dan pada tahun 2021 populasi ternak kerbau sebanyak 275 ekor. Hasil analisis trend tersebut menghasilkan persamaan regresi $Y = 701,6 - 55,564X$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,549 menunjukkan bahwa variasi variabel dependent (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independent (X) sebesar 54,9%. Selebihnya 45,1%

dapat dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai intersep sebesar 701,6 dan nilai koefisien regresi 55,564 serta nilai F dan t signifikan sebesar 0,01 ($P < 0,05$) (Lampiran 2), hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi trend penurunan secara signifikan populasi ternak kerbau sebanyak 56 ekor per tahunnya. Berdasarkan nilai t hitung yang nyata dan nilai R² yang cukup tinggi maka dapat dijelaskan bahwa garis regresi tersebut bisa dijadikan sebagai garis prediktor penurunan populasi ternak kerbau di Kabupaten Kebumen untuk tahun yang akan datang. Hasil tersebut selaras dengan pendapat Hidayat et al. (2021) yang menyatakan bahwa setiap tahun populasi kerbau di Jawa Tengah mengalami penurunan sebanyak 3.607 ekor.

Hasil analisis trend kerbau menunjukkan angka yang negatif pada populasi ternak kerbau di Kabupaten Kebumen, padahal kondisi alam potensial untuk pengembangan ternak kerbau. Oleh sebab itu, Kabupaten Kebumen masih bisa dimanfaatkan sebagai wilayah pengembangan ternak kerbau. Menurut Komariah et al. (2020) peningkatan populasi kerbau dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan kawin alami, memperluas penggembalaan, meningkatkan keragaman produk olahan daging kerbau seperti sate, bakso dan dendeng. Selain itu, upaya lain yang dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan peternak dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan memilih kawasan yang berpotensi untuk pengembangan peternakan kerbau.

Indeks LQ

Peternakan yaitu sektor yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai usaha di masa depan. Setiap tahun kebutuhan masyarakat terhadap produk-produk peternakan terutama daging akan terus meningkat. Daging sapi merupakan tolak ukur swasembada daging di Indonesia, namun pemenuhan daging belum tercukupi. Menurut Mastuti et al. (2020) mahalnnya harga daging sapi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat mencari komoditas ternak lain yang dapat menggantikan peran daging sapi sebagai penyedia protein hewani yang bernilai tinggi. Oleh karena itu, kerbau sebagai penghasil daging sangat potensial untuk dikembangkan dan dapat dijadikan sebagai ternak substitusi daging sapi. Ternak kerbau mempunyai keunggulan dalam mencerna serat kasar dan dapat hidup di kawasan rawa maupun kawasan kering dan keras.

Analisis LQ digunakan untuk melihat potensi dan presentasi pengembangan usaha tani. LQ yaitu suatu metode yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan suatu wilayah dalam sektor kegiatan (komoditas) tertentu (Karimuna et al., 2020). Menurut Santoso et al. (2019) daya dukung wilayah untuk pengembangan peternakan ditunjukkan oleh kemampuan wilayah untuk menghasilkan pakan, terutama hijauan yang dapat menampung dan mencukupi kebutuhan sejumlah populasi ternak. Dewi (2018) menyatakan bahwa kriteria yang dapat digunakan sebagai pendugaan wilayah untuk pengembangan peternakan yang pertama dilihat dari keunggulan komparatif suatu wilayah dalam menghasilkan pertumbuhan populasi ternak berdasarkan nilai indeks LQ. Kriteria kedua dilihat dari kemampuan wilayah dalam menghasilkan sumber pakan ternak. Kriteria ketiga yaitu sebaran rumah tangga pertanian yang memiliki lahan. Oleh karena itu, perlu dilihat kecamatan yang mempunyai potensi untuk dijadikan daerah

pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Kebumen menggunakan analisis LQ. Adapun hasil analisis LQ dapat dilihat pada Tabel 4.

Terdapat beberapa kecamatan yang merupakan wilayah basis ($LQ > 1$) dan bukan basis ($LQ < 1$) pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Kebumen. Kecamatan yang termasuk dalam basis pengembangan ternak kerbau antara lain Kecamatan Mirit, Bonorowo, Kebumen, Sempor, Karanggayam, Sadang dan Karangsembung, akan tetapi untuk Kecamatan Kebumen tidak potensial sebagai wilayah pengembangan ternak kerbau sebab Kecamatan Kebumen merupakan wilayah perkotaan. Kecamatan yang mempunyai nilai LQ tertinggi yaitu Kecamatan Sadang sebesar 29,46 karena perbandingan antara populasi ternak kerbau dengan populasi ternak ruminansia lebih besar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hidayat *et al.* (2021) bahwa ternak dengan populasi tertinggi tidak selalu menghasilkan nilai LQ yang tinggi pula, terbukti bahwa Kabupaten Kudus menjadi urutan pertama yang memiliki nilai LQ tertinggi untuk ternak kerbau di Jawa Tengah, sedangkan Kabupaten Pemalang sebagai pusat produksi ternak kerbau menjadi urutan kedua. Menurut Humaidi, *et al.* (2020) suatu komoditas yang memiliki nilai LQ semakin tinggi pada suatu daerah ekuivalen dengan semakin tingginya potensi keunggulan yang dimiliki komoditas tersebut.

Tabel 4. Hasil Analisis LQ Ternak Kerbau di Kabupaten Kebumen

Kecamatan	LQ > 1	Kecamatan	LQ < 1
Mirit	1,15	Ayah	0,86
Bonorowo	3,71	Klirong	0,17
Kebumen	5,07	Buluspesantren	0,12
Sempor	4,12	Ambal	0,18
Karanggayam	1,89	Prembun	0,61
Sadang	29,46	Adimulyo	0,16
Karangsembung	6,22		

Kecamatan yang mempunyai $LQ < 1$ atau bukan merupakan wilayah basis pengembangan ternak kerbau antara lain Kecamatan Ayah, Klirong, Buluspesantren, Ambal, Prembun dan Adimulyo. Populasi kerbau di kecamatan tersebut memiliki selisih yang jauh dengan populasi ruminansia, sehingga nilai LQ semakin kecil. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hidayat *et al.* (2020) bahwa kecamatan yang memiliki populasi tinggi belum tentu nilai LQ tinggi, akan tetapi tergantung ternak ruminansia lainnya yang ada di kecamatan yang bersangkutan. Kecamatan tersebut masih dapat dijadikan sebagai wilayah pengembangan ternak kerbau dengan melihat beberapa faktor pendukung seperti faktor suhu lingkungan dan daya dukung lahan.

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa pengembangan ternak kerbau terpusat di sebelah utara Kabupaten Kebumen yang merupakan wilayah dataran tinggi dan 2 kecamatan di bagian selatan Kabupaten Kebumen. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa ternak kerbau masih diminati oleh masyarakat di wilayah pegunungan yang berlembah, sehingga pengembangan ternak kerbau di wilayah tersebut perlu ditingkatkan dengan strategi yang baik. Kondisi sawah di wilayah tersebut yang bertingkat dan sempit menjadikan alasan masyarakat masih menggunakan ternak kerbau untuk membajak sawah agar lebih mudah. Hal ini selaras dengan pendapat Dhaniartha *et al.* (2015) bahwa kerbau sangat cocok sebagai ternak pekerja untuk membajak atau luku di daerah pertanian yang memiliki tanah rendah, lembah-lembah, sungai, rawa, hutan, dimana bagian subur digunakan untuk pertanian (sawah). Tempat-tempat tersebut mengandung air yang banyak dan pada umumnya berlumpur dalam.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini antara lain : (1) Trend populasi ternak kerbau di Kabupaten Kebumen dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dari tahun 2012 – 2021 menunjukkan trend yang negatif atau mengalami penurunan. (2) Kecamatan yang merupakan basis pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Kebumen berdasarkan perhitungan indeks LQ antara lain Kecamatan Sadang, Karangsembung, Kebumen, Sempor, Bonorowo, Karanggayam dan Mirit. Kecamatan tersebut sebagian besar berada di sebelah utara Kabupaten Kebumen yang merupakan wilayah dataran tinggi.

Saran dari penelitian ini yaitu Perlu dilakukannya penelitian lanjutan mengenai strategi pengembangan ternak kerbau di wilayah basis sehingga dapat meningkatkan trend ternak kerbau di Kabupaten Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. Populasi Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/>. (diakses 14 Desember 2021).
- Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Kebumen Dalam Angka 2022. Kabupaten Kebumen. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. <https://kebumenkab.bps.go.id/>. (diakses 23 Maret 2022).
- Budiarto, A., L. Hakim, G. Ciptadi, M. Nasich, A. R. I. Putri, N. K. Karima, and D. A. Prasetyo. 2021. The productivity estimation of female swamp buffalo population with different ages group in district Lumajang , East Java. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1–6.
- Dhaniartha, L., D. Suryadi, and L. Herlina. 2015. Kontribusi usaha kerbau pada petani sawah di Kecamatan Cisewu Kabupaten Garut. *Students E-Journal* 4 (4): 1–10.
- Herawati, T., C. Talib, and R. Matondang. 2017. Koresponden analisis pada pengelompokan Kerbau Banten berdasarkan morfologi tanduk. In *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan (STAP) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*. p 264-272.

- Hidayat, N. N., S. Mastuti, R. Widiyanti, and E. Yuwono. 2021. Analisis trend populasi dan potensi pengembangan ternak kerbau di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Animal Production*, 24–25.
- Hidayat, N. N., N. A. Setianto, L. Setiana, R. Widiyanti, and R. Mastuti. 2020. Pemetaan wilayah pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Banyumas berdasarkan Indeks LQ dan potensi hijauan. *Jurnal Animal Production* 7: 147–54.
- Humaidi, E., B. Unteawati, and A. Analiasari. 2020. Pemetaan komoditas sayur unggulan di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia* 8 (2): 106–14.
- Karimuna, S. R., S. Bananiek, S. Syafiuddin, and W. A. Jumiati. 2020. Potensi pengembangan komoditas peternakan di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis* 7 (2): 110–18.
- Komariah, K., B. Burhanuddin, M. Dzaki, E. L. Aditia, and V. A. Mendrofa. 2020. Performance and development strategy for swamp buffalo (*Bubalus bubalis*) in Serang District Indonesia. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan* 8 (2): 54–60.
- Mastuti, S., E. Yuwono, R. Widiyanti, N. N. Hidayat, and L. Setiana. 2020. Analisis trend populasi dan zoning pengembangan ternak ayam niaga pedaging di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Animal Production* 7: 204–11.
- Salelua, S. A., and S. Maryam. 2018. Potensi dan prospek pengembangan produksi jagung (*Zea mays L.*) di Kota Samarinda. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian* 1 (1): 47–53.
- Suhartina, S., and I. Susanti. 2017. Strategi Pengembangan usaha ternak kerbau yang dipelihara secara tradisional berdasarkan peluang dan tantangan. *Jurnal Maduranch* 2 (1): 37–44.